



PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU INSANTAMA MALANG

Arifatus Sholehah¹, Muhammad Fahmi Hidayatullah², Dwi Mariyono³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122201011050@unimsa.ac.id, ² m.fahmihidayatullah@unisma.ac.id,

³dwimariyono@unisma.ac.id

Abstract

This study examines the implementation of character education strengthening through religious culture at SMPIT Insantama Malang in response to the moral decline among students amid globalization, which demands schools to integrate not only cognitive development but also moral and spiritual values. The position of this research lies in providing a comprehensive analysis of religious-based character education by focusing on program design, implementation, and evaluation as an integrated system within Islamic school culture. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal, vice principal of student affairs, Islamic education teachers, and students. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, including data condensation, data display, and conclusion drawing, with triangulation used to ensure data validity. The findings reveal that the character education program is implemented through structured religious habituation activities, including congregational dhuha prayer, dhikr, Asmaul Husna recitation, short religious speeches, pledges, and Qur'anic memorization evaluation (TES). The implementation is systematically supported by structured planning, continuous supervision, and involvement of all school members. Evaluation is conducted through regular meetings, direct observation, and reports from teachers and homeroom teachers. The study concludes that religious culture-based character education is effectively internalized through continuous habituation, role modeling, supervision, and evaluation, leading to improved student religiosity, discipline, responsibility, and social behavior within the school environment.

Kata Kunci: *character education strengthening; religious culture; religious habituation; character education implementation; character education evaluation.*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan arus globalisasi telah membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam pembentukan karakter generasi muda. Di tengah kemajuan tersebut, berbagai fenomena menunjukkan adanya penurunan nilai moral dan etika pada peserta didik, seperti rendahnya sikap saling menghargai, menurunnya kesopanan dalam berinteraksi, serta lemahnya

tanggung jawab sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya dituntut untuk mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan berintegritas.

Fenomena tersebut menjadikan penguatan pendidikan karakter sebagai hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam dunia pendidikan. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menghadirkan model pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral dan spiritual secara nyata dalam kehidupan peserta didik. Dalam konteks ini, sekolah memiliki peran strategis sebagai lingkungan utama pembentukan karakter melalui budaya sekolah yang dibangun secara sistematis dan berkelanjutan. Upaya penguatan karakter telah menjadi perhatian pemerintah melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kebijakan tersebut menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai karakter dalam seluruh aspek pendidikan, baik melalui pembelajaran maupun budaya sekolah. Salah satu nilai utama dalam PPK adalah nilai religius, yang diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia.

Budaya religius merupakan salah satu strategi efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terencana, konsisten, dan berkelanjutan, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara kognitif, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Budaya religius di sekolah mampu membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, serta kesadaran spiritual yang kuat. Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan budaya religius secara sistematis adalah SMPIT Insantama Malang. Sekolah ini mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam berbagai program pembiasaan, seperti menjaga wudhu selama pembelajaran, salat dhuha berjamaah, puasa sunnah Senin–Kamis, program tahfidz Al-Qur'an dengan metode TES (Tilawah, Evaluasi, Sederhan), mentoring keislaman, serta budaya literasi Islami. Program-program tersebut dilaksanakan secara terstruktur sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal, implementasi budaya religius di SMPIT Insantama Malang menunjukkan dampak positif terhadap perilaku peserta didik, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, serta kesadaran spiritual. Namun demikian, keberhasilan program tersebut tidak hanya bergantung pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada proses implementasi dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Penelitian mengenai penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius telah banyak dilakukan oleh peneliti

sebelumnya. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek pelaksanaan kegiatan keagamaan secara umum atau hanya menyoroti salah satu komponen seperti implementasi saja. Hal ini menunjukkan masih adanya ruang penelitian untuk mengkaji secara lebih komprehensif mulai dari program, implementasi, hingga evaluasi penguatan pendidikan karakter berbasis budaya religius dalam satu kesatuan sistem di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki hubungan dengan penelitian terdahulu dalam konteks penguatan pendidikan karakter berbasis budaya religius, namun memiliki perbedaan pada fokus kajian yang lebih menyeluruh dan sistematis. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai pendidikan karakter, khususnya dalam memberikan gambaran empiris tentang model penguatan pendidikan karakter berbasis budaya religius yang dapat diimplementasikan di sekolah Islam terpadu. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan program serupa. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai program, implementasi, dan evaluasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius di SMPIT Insantama Malang.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius di SMPIT Insantama Malang, meliputi program, implementasi, dan evaluasi yang dilakukan di lingkungan sekolah. Studi kasus digunakan untuk menggali fenomena secara intensif dan menyeluruh pada satu lokasi penelitian yang spesifik. Penelitian ini dilaksanakan di SMPIT Insantama Malang yang berlokasi di Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Penelitian dilakukan pada tahun 2025 sesuai dengan waktu pelaksanaan pengambilan data di lapangan. Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik.

Pemilihan subjek dilakukan karena mereka terlibat langsung dalam pelaksanaan dan pengembangan budaya religius sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter di sekolah. Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan informan, serta dokumentasi kegiatan budaya religius di sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti visi dan misi,

program kerja, tata tertib, jadwal kegiatan keagamaan, serta literatur ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan budaya religius di sekolah (Waruwu, 2023). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan untuk memperoleh data yang mendalam terkait program, implementasi, dan evaluasi. Dokumentasi digunakan untuk mendukung dan memperkuat data penelitian melalui arsip dan dokumen resmi sekolah. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Fadjarajani et al., 2020). Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data di lapangan hingga penarikan kesimpulan akhir penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi dilakukan untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *programPenguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di SMPIT Insantama Malang*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius di SMPIT Insantama Malang dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Program tersebut meliputi sholat dhuha berjamaah, dzikir, pembacaan Asmaul Husna, kultum, ikrar, dan TES (Tahfidz Evaluasi Sederhana). Program-program tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai strategi internalisasi nilai karakter yang dilakukan secara berkelanjutan dalam lingkungan sekolah.

a. Sholat Dhuha Berjamaah

Sholat dhuha berjamaah dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai sebagai bentuk pembiasaan religius. Kegiatan ini melibatkan seluruh peserta didik dengan pendampingan guru. Pembiasaan ibadah dalam pendidikan karakter merupakan proses internalisasi nilai yang dilakukan secara berulang sehingga membentuk kebiasaan dan kesadaran (Kamila et al., 2025). Sejalan dengan itu, pendidikan karakter menurut Pendidikan Karakter menekankan bahwa nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab dibentuk melalui pembiasaan nyata, bukan

hanya pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sholat dhuha berjamaah membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab. Peserta didik terbiasa datang tepat waktu, melaksanakan ibadah tanpa paksaan, serta menunjukkan peningkatan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

b. Dzikir

Dzikir dilaksanakan setelah sholat dhuha sebagai bentuk penguatan spiritual peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama dengan dipandu oleh siswa. Secara konseptual, dzikir merupakan aktivitas mengingat Allah yang berfungsi menenangkan jiwa dan membangun kesadaran spiritual (Maududi et al., 2025). Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan dzikir merupakan bagian dari pembentukan karakter religius yang berorientasi pada internalisasi nilai ketauhidan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dzikir berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, ketenangan emosional, serta sikap sopan santun peserta didik dalam interaksi sosial di sekolah.

c. Pembacaan Asmaul Husna

Pembacaan Asmaul Husna dilakukan secara rutin setiap pagi dengan dipandu oleh guru atau siswa. Asmaul Husna merupakan nama-nama Allah yang mengandung nilai-nilai keteladanan moral yang dapat diinternalisasikan dalam pembentukan karakter peserta didik (Ramadhani et al., 2023). Hal ini sejalan dengan konsep internalisasi nilai dalam Pendidikan Islam yang menekankan bahwa keteladanan sifat Allah menjadi dasar pembentukan akhlak peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan Asmaul Husna membantu peserta didik memahami nilai kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

d. Kultum

Kegiatan kultum dilakukan secara bergiliran oleh peserta didik sebagai bentuk latihan komunikasi dan penguatan nilai keislaman. Metode ceramah dan komunikasi religius dalam pendidikan karakter berfungsi untuk meningkatkan pemahaman, keberanian, dan internalisasi nilai (Sugianto et al., 2024). Dalam konteks Public Speaking Education, kultum juga berperan dalam membentuk kepercayaan diri peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kultum berkontribusi pada pembentukan karakter percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan menyampaikan nilai-nilai kebaikan kepada orang lain.

e. Ikrar

Ikrar dilaksanakan setiap pagi sebagai bentuk komitmen bersama peserta didik. Ikrar merupakan bentuk self-commitment yang berfungsi memperkuat motivasi internal peserta didik dalam mencapai tujuan Pendidikan (Rhofiana, 2024). Dalam perspektif Educational Psychology, pengulangan pernyataan tujuan

dapat memperkuat orientasi perilaku peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikrar membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan motivasi belajar yang tinggi.

f. TES (Tahfidz Evaluasi Sederhana)

TES merupakan kegiatan menghafal Al-Qur'an secara berkelompok yang dilanjutkan dengan setoran hafalan kepada pendamping. Pembelajaran Al-Qur'an merupakan dasar dalam pembentukan karakter Islam yang tidak hanya mencakup aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik (Ihda Tazqia Hasibuan et al., 2025). Dalam konteks Tahfidz Education, kegiatan ini menekankan konsistensi, ketelitian, dan kedisiplinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TES membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, serta kerja sama antar peserta didik. Secara keseluruhan, program penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius di SMPIT Insantama Malang terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Nilai-nilai seperti religiusitas, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama tidak hanya diajarkan, tetapi diinternalisasikan melalui praktik langsung dalam kehidupan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa budaya religius bukan sekadar aktivitas ritual, tetapi merupakan strategi pendidikan karakter yang bersifat sistematis, konsisten, dan kontekstual dalam membentuk kepribadian peserta didik.

2. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di SMPIT Insantama Malang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius di SMPIT Insantama Malang dilaksanakan secara sistematis melalui tiga aspek utama, yaitu perencanaan terstruktur, pengawasan berkelanjutan, dan keterlibatan seluruh warga sekolah. Ketiga aspek tersebut menjadi fondasi dalam membentuk budaya religius yang konsisten dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

a. Perencanaan Terstruktur

Implementasi budaya religius di SMPIT Insantama Malang diawali dengan perencanaan yang terstruktur agar seluruh program dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan karakter. Perencanaan tersebut meliputi penyusunan jadwal kegiatan, penentuan program budaya religius, pembagian tugas guru atau pendamping, serta pengaturan waktu pelaksanaan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Perencanaan merupakan proses intelektual yang dilakukan secara sistematis dalam menentukan tindakan masa depan dengan memanfaatkan sumber daya secara efektif dan efisien (Nabikha & Fauzi, 2024). Dalam konteks Manajemen Pendidikan, perencanaan berfungsi sebagai dasar pengendali seluruh

aktivitas agar berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan yang terstruktur memungkinkan program budaya religius seperti sholat dhuha berjamaah, dzikir, pembacaan Asmaul Husna, kultum, ikrar, dan TES dapat berjalan secara rutin dan berkesinambungan. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan yang baik menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan religius peserta didik secara konsisten.

b. Pengawasan Berkelanjutan

Implementasi budaya religius di SMPIT Insantama Malang juga didukung oleh pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh kepala sekolah, guru, dan pihak terkait. Pengawasan dilakukan untuk memastikan keterlibatan peserta didik dalam setiap kegiatan religius serta memastikan program berjalan sesuai jadwal dan aturan yang telah ditetapkan. Secara konseptual, pengawasan merupakan proses monitoring sistematis untuk memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai standar perencanaan (Nabikha & Fauzi, 2024). Dalam perspektif Educational Supervision, pengawasan berfungsi menjaga kualitas pelaksanaan program sekaligus melakukan perbaikan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus mampu menjaga konsistensi pelaksanaan budaya religius. Selain itu, pengawasan juga membantu sekolah mengidentifikasi kendala serta melakukan tindak lanjut perbaikan. Dampaknya, peserta didik terbiasa disiplin, bertanggung jawab, dan patuh terhadap aturan dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah.

c. Keterlibatan Seluruh Warga Sekolah

Implementasi budaya religius di SMPIT Insantama Malang juga ditopang oleh keterlibatan seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga peserta didik. Kepala sekolah berperan dalam kebijakan dan arah program, guru sebagai pembimbing dan teladan, sedangkan peserta didik sebagai pelaksana aktif dalam setiap kegiatan. Keterlibatan seluruh elemen sekolah mencerminkan pendekatan kolaboratif dalam pendidikan karakter yang menekankan kerja sama seluruh komponen Pendidikan (Yuris, 2024). Dalam konteks School Culture, budaya sekolah terbentuk melalui interaksi dan keteladanan seluruh warga sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan seluruh warga sekolah menciptakan lingkungan yang religius, kondusif, dan mendukung pembentukan karakter peserta didik. Keteladanan guru dan partisipasi aktif siswa memperkuat internalisasi nilai religius, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius di SMPIT Insantama Malang berjalan secara sistematis melalui perencanaan terstruktur, pengawasan

berkelanjutan, dan keterlibatan seluruh warga sekolah. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk budaya religius yang konsisten dan efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Dengan demikian, implementasi budaya religius tidak hanya bersifat programatik, tetapi telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab peserta didik secara berkelanjutan.

3. *Evaluasi Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di SMPIT Insantama Malang*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius di SMPIT Insantama Malang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui keterlaksanaan program serta perkembangan karakter peserta didik. Evaluasi dilaksanakan melalui tiga bentuk utama, yaitu rapat evaluasi rutin, pengamatan langsung, serta laporan dari guru dan wali kelas.

a. Rapat Evaluasi Rutin

Rapat evaluasi rutin dilaksanakan oleh kepala sekolah, guru, dan pihak yang terlibat dalam program budaya religius untuk membahas pelaksanaan kegiatan yang telah berjalan. Dalam rapat tersebut dibahas keterlaksanaan program, kedisiplinan peserta didik, kendala yang muncul, serta upaya perbaikan program ke depan. Evaluasi merupakan proses pengumpulan informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program (Diana & Sari, 2023). Hal ini sejalan dengan konsep Program Evaluation yang menekankan bahwa evaluasi tidak hanya menilai hasil, tetapi juga mengidentifikasi kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rapat evaluasi rutin berfungsi sebagai evaluasi formatif yang dilakukan selama program berlangsung. Evaluasi ini membantu sekolah memperbaiki pelaksanaan kegiatan secara berkelanjutan serta menjaga konsistensi budaya religius di lingkungan sekolah.

b. Pengamatan Langsung

Evaluasi juga dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku peserta didik dalam mengikuti kegiatan budaya religius seperti sholat dhuha berjamaah, dzikir, kultum, ikrar, dan TES (Tahfidz Evaluasi Sederhana). Guru mengamati aspek kedisiplinan, keaktifan, sikap, serta keterlibatan peserta didik selama kegiatan berlangsung. Observasi merupakan proses pengamatan sistematis, logis, dan objektif terhadap fenomena yang terjadi di lapangan (Hasiholan et al., 2019). Dalam perspektif Authentic Assessment, pengamatan langsung termasuk bentuk evaluasi autentik karena menilai perilaku nyata peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengamatan langsung membantu guru mengetahui perubahan karakter peserta didik, terutama dalam aspek religius, disiplin, dan

tanggung jawab. Evaluasi ini memberikan gambaran nyata tentang internalisasi nilai melalui budaya religius di sekolah.

c. Laporan dari Guru dan Wali Kelas

Evaluasi juga dilakukan melalui laporan guru dan wali kelas yang berisi perkembangan peserta didik selama mengikuti kegiatan budaya religius. Laporan tersebut mencakup aspek kedisiplinan, keaktifan, sikap, dan keterlibatan peserta didik dalam berbagai program religius. Laporan evaluasi merupakan alat untuk memberikan informasi hasil pelaksanaan program sebagai dasar pengambilan Keputusan (Alfie Ridho et al., 2023). Hal ini sejalan dengan konsep Educational Reporting System yang menekankan pentingnya dokumentasi perkembangan siswa secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan guru dan wali kelas menjadi sumber informasi penting dalam menilai keberhasilan implementasi budaya religius. Laporan tersebut membantu sekolah dalam mengevaluasi perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, evaluasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius di SMPIT Insantama Malang dilaksanakan secara sistematis melalui rapat evaluasi rutin, pengamatan langsung, serta laporan guru dan wali kelas. Evaluasi tidak hanya berfokus pada keterlaksanaan program, tetapi juga pada perkembangan karakter peserta didik seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan religiusitas. Dengan demikian, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui tiga tahap, yaitu sebelum program (perencanaan), selama pelaksanaan (pengawasan), dan setelah pelaksanaan (evaluasi dan refleksi), sehingga memastikan tujuan penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius dapat tercapai secara optimal.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius di SMPIT Insantama Malang, dapat disimpulkan bahwa program penguatan pendidikan karakter dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembiasaan religius yang dilakukan secara rutin dan terstruktur, meliputi sholat dhuha berjamaah, dzikir, pembacaan Asmaul Husna, kultum, ikrar, dan TES (Tahfidz Evaluasi Sederhana). Seluruh kegiatan tersebut berfungsi tidak hanya sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai karakter seperti religiusitas, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan percaya diri melalui pembiasaan yang berkelanjutan dalam lingkungan sekolah. Implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius di SMPIT Insantama Malang dilakukan secara sistematis melalui tiga aspek utama, yaitu perencanaan terstruktur, pengawasan berkelanjutan, dan keterlibatan seluruh warga sekolah.

Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi fondasi dalam menciptakan budaya sekolah yang religius dan kondusif. Perencanaan yang matang memastikan seluruh program berjalan terarah, pengawasan yang berkelanjutan menjaga konsistensi pelaksanaan kegiatan, sedangkan keterlibatan seluruh warga sekolah memperkuat keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Sementara itu, evaluasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius di SMPIT Insantama Malang dilaksanakan secara berkelanjutan melalui rapat evaluasi rutin, pengamatan langsung, serta laporan dari guru dan wali kelas. Evaluasi tersebut tidak hanya berfokus pada keterlaksanaan program, tetapi juga pada perkembangan karakter peserta didik. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan positif pada peserta didik, khususnya dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan religiusitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius di SMPIT Insantama Malang berjalan secara sistematis, konsisten, dan terintegrasi, serta efektif dalam membentuk karakter peserta didik melalui proses pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan evaluasi yang berkelanjutan.

Daftar Rujukan

- Fadjarajani, S., Rosalina, S., & Patimah, S. (2020). Metodologi Penelitian pendekatan multidisipliner.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). 7.
- Kamila, N., Al- Afthoni, F. Z., & Qithrotun Nada, N. U. (2025). PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA BERJAMAAH DI MADRASAH IBTIDAIYAH MIFTAHULULUM 04 MUNDUREJO. *An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education*, 1(01), 74–88. <https://doi.org/10.62097/annadwah.v1i01.2132>
- Maududi, M. I., Yusron, M., El-Yunusi, M., & Id, Y. A. (2025). PEMBIASAAN DZIKIR PAGI SEBAGAI SARANA MEMBANGUN KESADARAN SPIRITUAL SISWA DI SMKN 1 KWANYAR BANGKALAN. *Journal of Social Innovation and Community Service*, 02(02), 221232. <https://doi.org/10.23960/almustofa>
- Ramadhani, R. W., Wakhyudin, H., Azizah, M., & Saraswati, D. (2023). Penguatan profil pelajar pancasila melalui pembiasaan asmaul husna dalam menumbuhkan sikap religius di SDN Sawah Besar 01 Semarang. *Journal of Elementary Education*, 06, 5.

- Sugianto, Riza, J. K., & Pujosakti, A. (2024). Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Penguasaan Materi Agama Siswa Melalui Kegiatan Kultum Setelah Sholat Zuhur Berjamaah. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54437/irsyaduna>
- Rhofiana, A. (2024). PENANAMAN NILAI AGAMA DAN MORAL MELALUI PEMBIASAAN IKRAR DI RA HJ. SRI MUSIYARTI. 9(2), 231–242.
- Ihda Tazqia Hasibuan, Khairunisya Arriddho, & Pani Akhiruddin Siregar. (2025). Peran Sholat Dhuha Jahr terhadap Hafalan Al-Qur'an dan Karakter Religius Siswa SD Al-Ahnaf. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 350–361.
<https://doi.org/10.63822/saavmd95>
- Nabikha, S. A., & Fauzi, F. (2024). Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MA Islamiyah Tanggulangin Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*.
- Yuris, E. (2024). STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PENGUATAN BUDAYA MUTU PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. 04.
- Diana, A., & Sari, R. (2023). Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII) Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 1(1), 157–166.
- Hasiholan, R., Sekolah, H., Agama, T., Kupang, K. N., & Tenggara Timur, N. (2019). Instrumen Evaluasi Non-Tes dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 151.
<http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>